

**KONFLIK TOKOH UTAMA NOVEL  
“SENGSARA MEMBAWA NIKMAT” KARYA SUTAN SATI**

**Siwi Andani Widiastuti**

FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
Siwiwidiastuti13@gmail.com

**Abstrak**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah konflik tokoh utama novel “Sengsara Membawa Nikmat” karya Sutan Sati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik fisik, konflik batin, dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik fisik yang dialami oleh tokoh utama terbagi menjadi konflik dengan lingkungan yaitu lingkungan penjara dan konflik yang terjadi dengan orang lain yaitu konflik dengan Kacak, Haji Abbas, Pak Inuh, Tuanku Laras, Siper dan Tukang Kunci, Ganjil, Mandur Saman, tiga orang hukuman, Syekh Abdullah Al-Hadramut dan Serdadu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian lain serta dijadikan tambahan pengajaran sastra di sekolah secara lebih mendalam. Di samping itu, dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca umum.

**Kata Kunci** : konflik, tokoh utama, novel

**Abstrack**

*The problem discussed in this research is the main conflict of novel “Sengsara Membawa Nikmat” by Sutan Sati. This study aims to describe the physical conflict, inner conflict, and to describe the factors causing the conflict i the novel. The result of the research shows that the physical conflict experienced by the main character is divided into conflict with the environment that is the prison environment and the conflict that happened with others is with Kacak, Haji Abbas, Pak Inuh, Tuanku Laras, Siper and Locksmith, Ganjil, Mandur Saman, three sentences, Syeikh Abdullah Al Hadramut and Soldier. The results of this study is expected to be a reference to other studies and made additional teaching in the school literature in depth. In authors, it can be useful for authors and general readers.*

**Keywords** : *conflict, main character, novel*

## Pendahuluan

Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan diantara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan, novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, artinya, seorang pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut. Selain itu, dibanding dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail.

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988:32). Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita), serta mengandung unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekedar sebuah karya imajinasi belaka saja, namun diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Untuk menghasilkan keberhasilan itu tentu saja diperlukan keterlibatan di dalamnya yaitu keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, serta mengapa para tokoh bertindak

sedemikian rupa sehingga melahirkan permasalahan atau disebut juga dengan konflik (Tarigan, 2011:122).

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini, yakni penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan psikologi sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pada psikoanalisis khususnya mengenai konflik secara umum. Selain itu, dapat memberikan penjelasan yang lebih deskriptif mengenai konflik tokoh utama novel “Sengsara Membawa Nikmat”, yakni Midun. Dan dapat memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu konflik utama novel “Sengsara Membawa Nikmat” dapat dijadikan perbandingan dengan konflik yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian sastra selanjutnya.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harafiah, *novella* berarti sebuah “barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini, *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelle* dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010). Tarigan (2011)

menyatakan bahwa Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Peristiwa dan konflik biasanya berhubungan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu sama lain, bahkan konflikpun hakikatnya merupakan peristiwa, ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadinya konflik, peristiwa-peristiwa lainnya dapat bermunculan sebagai akibatnya. Peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2010:123).

Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antar tokoh cerita dengan suatu diluar dirinya, misalnya dengan lingkungannya. Sedangkan peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh. Kedua peristiwa itu saling berkaitan.

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi dan berasal dari dalam tokoh itu sendiri. Perwujudan dari konflik batin itu antara lain dapat berupa pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda, harapan-harapan, dan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh dan merupakan permasalahan intern seorang manusia.

## Metode

Penelitian yang berjudul *Konflik Tokoh Utama Novel "Sengsara Membawa Nikmat" Karya Sutan Sati* ini menggunakan metode kualitatif karena sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat tertulis yang terdapat dalam novel yang dicermati oleh penulis

sampai detailnya. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang di dalamnya terdapat upaya mencatat, menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

## Pembahasan

Konflik adalah percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Konflik yang dialami tokoh utama Midun dalam novel "*Sengsara Membawa Nikmat*" karya Sutan Sati diteliti berdasarkan teori mengenai konflik itu sendiri. Peristiwa dan konflik sangat berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu : a) konflik fisik dan konflik batin, b) konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

Adapun konflik yang dapat ditemukan peneliti dalam novel yang berjudul "*Sengsara Membawa Nikmat*" karya Sutan Sati adalah sebagai berikut :

### A. Konflik Fisik

#### 1. Konflik dengan Kacak

*“Sejak waktu masih kanak-kanak, sebelum mamak Kacak menjadi Tuanku Laras, Midun dan Kacak sudah bermusuhan. Ketika mereka masih kecil-kecil, acap kali terjadi pertengkaran, karena berlainan kemauan. Hampir setiap bulan ada-ada saja yang menyebabkan hingga mereka itu keduanya terpaksa berkelahi, mengadu kekuatan masing-masing.”* (Sati, 2000 : 21)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa sejak kecil Midun dan Kacak sudah bermusuhan dikarenakan berlainan kemauan, yang menyebabkan keduanya hampir setiap bulan berkelahi.

#### **B. Konflik dengan Pak Inuh**

*Dengan tangkas Midun menyambut pisau itu. Dalam sesaat saja pisau Pak Inuh dapat diambilnya. Pisau itu segera dilemparkan Midun jauh-jauh, dan disuruhnya pungut kepada orang. Pak Inuh sangat marah, lalu menyerang Midun sekuat-kuatnya. Dengan mudah dapat ia menjatuhkan Pak Inuh, lalu ditangkapnya. Bagaimanapun Pak Inuh hendak melepaskan diri, tidak dapat.* (Sati, 2000 : 38)

Kutipan diatas menunjukkan terjadinya penyerangan Pak Inuh terhadap Midun yang ingin menyerang Midun dengan pisau.

#### **C. Konflik dengan Ganjil**

Si Ganjil megendangkan tangan ke muka dan dengan lekas ia menyerang, sebab marahnya amat sangat. Dengan membabi buta ia mendesak Midun. Midun selalu menyalahkan serangan Ganjil satu pun tidak ada yang mengena. Kemudian Midun berkata, *“Tahan*

*pula balasan dari saya, Mamak.” Dengan tangkas Midun menangkis serangan Ganjil, lalu mengelik seakan-akan merebahkan diri.”* (Sati, 2000 : 94)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa konflik dimulai ketika seorang hukuman sengaja melanda Midun dari belakang yang menyebabkan hampir saja Midun tersungkur.

#### **D. Konflik Batin**

##### **1. Merasa tidak bersalah**

Konflik yang berasal dari perasaan Midun sendiri terlihat dalam kutipan berikut.

*“Midun amat heran, apa sebabnya ia dibelenggu itu. Pikirannya berkacau, karena ia tidak tahu apa kesalahannya. Dengan tangan dibelenggu, ia diiringkan dubalang melalui pasar. Sangat malu Midun, tak ada ubahnya sebagai seorang yang bersalah besar. Tetapi apa hendak dibuat, terpaksa mesti menurut. Bermacam-macam timbul pikirannya sepanjang jalan ke kantor Tuanku Laras. Kemudian maklum juga ia, bahwa yang menyebabkan ia dipanggil itu, tak dapat tiada perkara Pak Inuh kemarin. Karena lain daripada itu Midun merasa tidak bersalah. Maka tetaplah pikirannya, bahwa ia difitnahkan orang.”* (Sati, 2000 : 40)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Midun bingung kenapa ia dibelenggu dan diiring oleh dubalang melalui pasar padahal ia merasa tidak bersalah pada perkara Pak Inuh di pasar waktu itu. Namun apa hendak dibuat, terpaksa Midun menurut saja.

##### **2. Perasaan bersalah kepada keluarganya**

*“Dengan tidak diketahuinya air mata Midun berlinang-linang, karena amat*

*sedih hatinya mengenangkan kematian ayahnya yang dicintainya itu.” (Sati, 2000 : 182)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa ketika Midun mengetahui berita kematian ayahnya dari Manjau, amat sedih hati Midun karena tidak bisa bertemu dengan ayah yang dicintainya yang membuatnya tidak sadar mengeluarkan air mata.

### **3. Perasaan sedih menerima/memikirkan nasibnya**

*Maka Midun pun membulatkan pikirannya, lalu berkata di dalam hatinya, “Ah, sudahlah, memang adat laki-laki sudah demikian. Tiap-tiap celaka ada gunanya. Tidak guna saya sesalkan, karena hal ini kemauan Tuhan dan kehendak Allah jua.” (Sati, 2000 : 86)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Midun menerima nasibnya yang berkelahi sebagai takdir yang harus diterimanya sebagai laki-laki karena apabila ia menyesali nasibnya tidak akan ada gunanya.

### **4. Bimbang diantara dua pilihan**

*“Orang Belandakah gadis itu ? tetapi jika saya jual barang ini, tentu banyak juga saya beroleh uang dan berapakah gerangan harganya ? seratus rupiah tentu dapat. Boleh aku pakai jadi pokok berniaga, bila hukumanku habis. Tetapi, ah, rupanya pikiran saya sesat. Apa gunanya saya beragama, jika takkan pandai menahan hati kepada pekerjaan yang salah. Hak milik orang harus saya kembalikan. Lagi pula orang hukuman mempunyai barang macam ini, tentu mudah orang menuduh saya mencuri. Mudah-*

*mudahan karena dia orang kaya, kalau saya menanam budi ada juga baiknya kelak.” (Sati, 2000 : 106)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Midun mendapatkan kalung berlian ketika menyapu di bawah pohon kenari. Midun berniat mengembalikannya, namun muncul konflik batin dalam diri Midun di mana ia tidak ingin mengembalikannya dan beniat untuk menjualnya sebagai pokok untuk berniaga kalau sudah bebas dari hukumannya, tetapi dalam hati kecilnya muncul juga perasaan bahwa apa yang akan dilakukannya itu salah, karena barang itu bukan hak miliknya sehingga ia akan mengembalikannya dengan berharap akan menanam budi baik kelak kepada orang kaya itu.

### **5. Perasaan sedih karena harus berpisah dengan orang-orang yang disayang dan kampung halamannya**

*“Amat sedih hati Midun meninggalkan kampung halamannya yang sangat dicintainya itu. Tampak terbayang dalam pikirannya ibu bapak, adik dan kawan-kawannya semua di kampung. Tampak-tampak oleh Midun, bagaimana kesedihan ibu dan adiknya, setelah menerima suratnya itu. Rasa-rasa terdengar olehnya tangis ibunya, menerima kabar itu. Bertambah hancur lagi hati Midun, mengenangkan nasibnya yang celaka itu. Pada pikirannya nasibnya sangat buruk, berlainan dengan nasib kebanyakan manusia ini. Dengan tidak diketahuinya air matanya jatuh berderai, karena semakin dipikirkannya semakin*

*remuk hatinya.*” (Sati, 2000 : 124)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Midun merasa sangat sedih meninggalkan kampung yang dicintainya, terutama orang tua dan adik-adiknya.

#### **6. Terpikirkan Halimah**

*“Sepanjang jalan pikiran Midun kepada Halimah saja, maka ia pun berkata dalam hatinya, “Bahaya apakah yang menimpa Halimah? Jika saya tidak tolong, kasihan gadis itu. Akan tetapi bila saya tolong, boleh jadi hidup saya celaka pula.”* (Sati, 2000 : 116-117)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat konflik dalam hati Midun setelah mendapatkan surat dari Halimah, di satu sisi ia ingin menolong Halimah karena kasihan, namun di sisi lain ia khawatir kalau celaka hidupnya karena menolong Halimah karena Midun tidak tahu apa apa masalahnya dan bahaya apa yang menimpa Halimah.

#### **7. Perasaan Cinta**

*“Sungguh saya jadi larat,” Midun berkata dalam hatinya. “Jika tidak karena anak gadis ini, tidaklah saya menyeberang laut.*

*“Aduhai....” Untung lekas ia menahan hati, ketika hendak mengeluarkan perkataan, “Ah, alangkah senangnya jika kita berdua saja duduk pada bangku di taman itu, Adikku!”* (Sati, 2000 : 127)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kalau tidak karena Halimah, Midun tidak akan menyeberang laut meninggalkan kampung halamannya. Midun mulai merasakan jatuh cinta kepada Halimah.

#### **8. Merasa tertipu**

*Sepanjang jalan pikiran Midun berkacau saja. Hatinya amat panas, karena tertipu pula. Midun tidak mengerti apa sebabnya Arab itu berbuat demikian kepadanya. Lagi pula ia amat heran, sebab seorang Arab seberani itu menipu orang. Maka kata Midun dalam hatinya, “Sungguh ajaib, sepuluh kali ajaib, karena hal ini terjadi pada seorang Arab dan Syekh pula. Siapa yang akan menyangka, orang yang demikian itu suka memakan riba.*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Midun tertipu, ketika dia merantau ke Betawi Midun ditipu saat berniaga dan meminjam modal dengan orang Arab yang tidak disangka bahwa orang Arab itu meminjamkan uang dengan bunga. Muncul konflik dalam hati Midun karena ia tidak percaya bahwa orang yang selama ini dihormati dan di percayanya menipunya, apalagi orang itu orang Arab yang bergelar syekh.

#### **9. Perasaan bingung dengan apa yang dilihatnya**

*“Tidak boleh jadi Manjau akan sampai kemari. Tentu saja ia tidak diizinkan ibu dan ayah meninggalkan kampung, karena saya sudah pergi. Lagi pula tidak akan sampai hatinya meninggalkan orang tua, yang telah bersedih hati kehilangan anaknya yang sulung itu. Ah, agaknya pemandangan saya yang salah, tidak sedikit orang yang serupa di atas dunia ini. Tetapi apakah sebabnya dia selalu memandang saya? Dan apakah sebabnya jongos itu selalu menyeringai dan*

*sebentar-sebentar duduk?”*  
(Sati, 2000 : 179)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Midun merasa terkejut ketika melihat jongos yang bekerja di hotel yang di datangnya. Midun merasa bahwa jongos itu adalah Manjau adiknya. Namun muncul konflik dalam hatinya yang mengatakan bahwa Manjau tidak mungkin pergi meninggalkan orang tuanya, dan orang tuanya juga tidak mungkin mengijinkan Manjau meninggalkan mereka setelah Midun pergi. Karena itu, Midun merasa bahwa pandangannya salah, karena orang yang serupa di dunia ini banyak. Tetapi, ia bingung kenapa sebabnya jongos itu selalu memperhatikannya seperti orang itu mengenalnya.

### Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat dua konflik yang dialami tokoh utama dalam novel “Sengsara Membawa Nikmat” Karya Sutan Sati yaitu Konflik Fisik dan Konflik Batin. Konflik fisik yang terjadi yaitu : (1) konflik dengan Kacak, (2) konflik dengan Pak Inuh, (3) konflik dengan Ganjil. Konflik batin yang terjadi yaitu : (1) merasa tidak bersalah, (2) perasaan bersalah terhadap keluarganya, (3) perasaan sedih menerima/memikirkan nasibnya, (4) bimbang diantara dua pilihan, (5) perasaan sedih karena harus berpisah dengan orang-orang yang disayang dengan kampung halamannya, (6) terpikirkan Halimah, (7) perasaan cinta, (8) merasa tertipu, (9) perasaan bingung dengan apa yang dilihatnya.

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam penelitian konflik tokoh utama dalam novel “Sengsara

Membawa Nikmat” karya Sultan Sati adalah

- 1) Diharapkan hasil pembahasan penelitian ini menjadi referensi untuk melakukan penelitian lain yang serupa dengan sumber data yang berbeda.
- 2) Diharapkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dijadikan bahan tambahan pengajaran sastra di sekolah secara lebih mendalam.
- 3) Bagi pembaca dan penikmat sastra hendaknya dapat dijadikan salah satu wawasan dalam memahami sebuah karya sastra, khususnya jenis konflik dan faktor penyebab konflik yang terdapat dalam novel “Sengsara Membawa Nikmat” karya Sutan Sati.
- 4) Bagi pembelajaran, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah untuk menambah pengetahuan siswa tentang kesustraan, dan dapat meningkatkan kemampuan dan minat baca khususnya bagi peserta didik, agar lebih memahami karya sastra dan dapat mengambil nilai-nilai positif dari sebuah karya sastra.

### Daftar Rujukan

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.